

BAB II

MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA`RÂWI DAN TAFSIRNYA

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa poin seperti latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas, serta metode penelitian dan lain-lain, maka pada bab kedua akan dipaparkan gambaran *Tafsir Asy-Sya`râwi* serta biografi pengarangnya, yaitu meliputi riwayat biografi, sejarah intelektualnya, karya-karyanya, pandangan ulama terhadapnya serta metode yang digunakan dalam penafsirannya.

2.2 Asy-Sya`râwi

2.2.1 Biografi Muhammad Mutawalli Asy-Sya`râwi

Nama lengkap Asy-Sya`râwî adalah Muhammad Mutawalli Asy-Sya`râwî. Beliau adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (mujaddid) seperti al-Thanthawi, Jamâluddîn al-Afghâni, Muhammad `Abdur Rasyîd Ridhâ dan lain-lain. Asy-Sya`râwî yang dikenal sebagai seorang pemikir yang populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir.¹

Muhammad Mutawalli Asy-Sya`râwî dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi`ul Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibukota provinsi al-Daqhaliyyat², Mesir. Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil.³

Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di daerah Daqadus. Ayahnya memberi gelar “Amin” dan gelar ini

¹ Muhammad Yasin Jazar, Muhammad Mutawalli Asy-Sya`râwi; `Âlim `Ashruhu fî `Uyûn `Ashrihi, (Kairo: Maktabah al-Turâts al-Islâmiy, 1409 H), h. 15

² Ahmad al-Masri Husain Jauhar (selanjutnya ditulis Husain Jauhar), al-Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya`râwi (selanjutnya ditulis asy-Sya`râwi), (Kairo: Nahdat Mishr, 1990), h. 11

³ Muhammad Fawzi, al-Syaikh al-Sya`rawi min al-Qaryah ila al-Qimmah, (Kairo: Dâr al-Nashr, 1992) h. 5

dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami `Abdur-Rahîm, Ahmad, Fâthimah dan Shâlihah.⁴

Berkaitan dengan nasab (keturunan) Asy-Sya`râwi, dalam sebuah kitab berjudul *Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, Asy-Sya`râwi menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi Saw yaitu Hasan dan Husain.⁵ Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat yang punya pertalian dengan para ulama serta para wali.⁶ Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengolah tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ayah Asy-Sya`râwi mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-majelis untuk mendengarkan taushiyah-taushiyah para ulama.⁷ Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau asy-Sya`râwi kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak Asy-Sya`râwi masuk ke Universitas al-Azhar. Asy-Sya`râwi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya Asy-Sya`râwi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.⁸

Daerah Daqadus dipenuhi dengan nuansa keagamaan yang kental. Kesibukan hari-hari besar keagamaan sepanjang tahun mewarnai kota ini. Di kota ini terdapat lima orang Syekh pemimpin tarekat bersama dengan pengikut-pengikutnya masing-masing memeriahkan suasana perayaan hari-hari besar keagamaan yang berlangsung setiap bulan tersebut. Sedangkan provinsi al-Daqhiliyyat sendiri merupakan sebuah provinsi produktif yang melahirkan generasi bangsa yang jenius yang banyak memberikan kontribusi berharga bagi negara Mesir.⁹

⁴ Husain Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi Imâm al-`Asr* (selanjutnya ditulis: Imam al-`Asr), (Kairo: Maktabah Nahdah, t. th.), h. 14

⁵ Sa`îd Abû al-`Ainain, *al-Sya`râwi Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1995), h. 6

⁶ Husain Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad...* hal 59

⁷ Sa`îd Abû al-`Ainain, *al-Sya`râwi alladzî lâ na`rifuhu*, (Mesir: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1995), h.

16

⁸ Ibid, h. 20

⁹ Ibid.

2.2.2 Riwayat Pendidikan asy-Sya'râwi

Dalam usia 11 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an. Asy-Sya'râwi terdaftar di Madrasah Ibtidâ'iyyah (lembaga pendidikan dasar) al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M. Sejak beliau kecil, sudah timbul kecerdasannya dalam menghafal sya'ir (puisi) dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah, kemudian mendapatkan ijazah Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar pada tahun 1923 M.¹⁰

Memasuki Madrasah Tsanawiyah (lembaga pendidikan menengah), bertambahlah minatnya dalam sya'ir dan sastra, dan beliau telah mendapatkan tempat khusus di antara rekan-rekannya, serta terpilih sebagai ketua persatuan mahasiswa dan menjadi ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaziq. Pada waktu itu bersamanya hadir Dr. Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji, penyair Thâhir Abû Fasya, Prof. Khâlid Muhammad Khâlid, Dr. Ahmad Haikal dan Dr. Hassan Gad. Mereka memperlihatkan kepadanya apa yang mereka tulis. Hal itulah yang menjadi titik perubahan kehidupan Asy-Sya'râwi, ketika orang tuanya ingin mendaftarkan dirinya di al-Azhar, Kairo. Ia ingin tinggal dengan saudara-saudaranya untuk bertani, namun orang tuanya mendesaknya untuk menemaninya ke Kairo, dan membayar segala keperluan serta mempersiapkan tempat untuk tempat tinggalnya. Asy-Sya'râwi memberikan syarat kepada orang tuanya agar membelikan sejumlah buku-buku induk dalam literatur klasik, bahasa, sains al-Qur'an, tafsir, hadis, sebagai jenis dari melemahkannya sampai orang tuanya merestunya dengan sekembalinya ke desa asal.¹¹

Namun ayahnya cerdas pada trik tersebut, dan membeli apa yang diminta kepadanya, sambil mengatakan: "Aku tahu anakku bahwa semua buku-buku tersebut tidak diwajibkan untuk kamu, tapi aku memilih untuk membelinya dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan yang menarik agar kamu haus dengan ilmu". Ia tidak mau belajar dengan Syekh, kecuali untuk patuh kepada ayahnya, dan menjadi sebuah tantangan keinginan untuk kembali ke desa dengan cara mengeruk ilmu sebanyak

¹⁰Ahmad 'Umar Hasyim, al-Imâm Asy-Sya'râwi Mufasssiran wa Dâ'iyah, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1998), hal. 24

¹¹ *Ibid.* hal. 25

banyaknya serta menelan sekaligus semua yang terjadi padanya dari ilmu-ilmu di depan matanya.¹²

Asy-Sya'râwi terdaftar di Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 M, dan beliau sibuk dengan gerakan nasional dan gerakan al-Azhar. Pada tahun 1919 M revolusi pecah di al-Azhar, kemudian al-Azhar mengeluarkan pengumuman yang mencerminkan kejengkelan orang Mesir melawan penjajah Inggris. Institut Zaqaziq tidak jauh dari benteng al-Azhar yang luhur di Kairo, Asy-Sya'râwi bersama rekan-rekannya berjalan menuju halaman al-Azhar dan sekitarnya, dan menyampaikan orasi dari sesuatu yang mendemonstrasikannya pada penahanan yang lebih dari sekali, dan pada saat itu beliau sebagai Ketua Persatuan Mahasiswa.¹³

2.2.3 Karya-karyanya

Asy-Sya'râwi mempunyai sejumlah karya tulisan, beberapa orang yang mencintainya mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan, sedangkan hasil karya yang paling populer dan yang paling fenomenal adalah Tafsir Asy-Sya'râwi. Selain itu karya-karya beliau antara lain:

1. Al-Mukhtâr min Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm, 3 jilid
2. Mu`jizat al-Qur'ân al-Karîm
3. Al-Qur'ân al-Karîm Mu`jizah wa Manhaj
4. Al-Isrâ' wa al-Mi`râj
5. Al-Qashsh al-Qur'âniy fî Sûrat al-Kahf
6. Al-Mar'ah fî al-Qur'ân al-Karîm
7. Al-Ghaib
8. Mu`jizât al-Rasûl
9. Al-Halâl wa al-Harâm
10. Al-Hajj al-Mabrûr
11. Khawâthir asy-Sya'râwi haula `Imrân al-Mujtama`

¹² Husein Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad.....*, hal. 62-63.

¹³ Sa`îd Abu al-., Ainain, *Asy-Sya'râwi Alladzî lâ Na`rifuh....*h. 28-29

12. Al-Sihr wa al-Hasad
13. Asrâru Bismillâhirrahmânirrahîm
14. Al-Islâmu wa al-Fikru al-Mu'ashiri
15. Al-Islâmu wa al-Mar'âtu, 'Aqîdatun wa Manhâjun
16. Al-Syûrâ wa at-Tasyrî'u fî al-Islâmi
17. Ash-Shalâtu wa Arkânu al-Islâmi
18. Ath-Tharîqu ila Allâh
19. Al-Fatâwâ
20. Labbayka Allâhumma Labbayka
21. Suâlu wa Jawâbu fî al-Fiqhi al-Islâmî 100
22. Al-Mar'âtu Kamâ Arâdahâ Allâhu
23. Mu'jizat al-Qurâni
24. Min Faydhi al-Qurâni
25. Nazharâtu al-Qurâni
26. 'Ala Mâ'idati al-Fikri al-Islâmî
27. Al-Qadhâu wa al-Qadaru
28. Hâdzâ Huwa al-Islâm
29. Al-Muntakhabu fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm¹⁴

2.3 Tafsir Asy-Sya'râwi

2.3.1 Sejarah Penulisan Kitab *Tafsir Asy-Sya'râwi*

Kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid Asy-Sya'râwi , yaitu Muhammad al-Sinrâwi dan `Abd al-Wâris al-Dâsûqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan Asy-Sya'râwi . Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Tafsir Asy-Sya'râwi* ditakhrîj oleh Ahmad `Umar Hâsyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât pada tahun

¹⁴ Muhammad Alî Iyâzi, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu"assasah al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 1372 H), h. 268-269

1991 (tujuh tahun sebelum Asy-Sya'râwi meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam majalah al-Liwâ' dari tahun 1986 – 1989, pada edisi 251-332.¹⁵

Dengan demikian, *Tafsir Asy-Sya'râwi* ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah Asy-Sya'râwi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.

Pada mulanya kitab *Tafsir Asy-Sya'râwi*, bukanlah karya tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya tafsir al-Qur'an, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah seorang ulama besar Mesir yang bernama Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi. Sebelum menjadi karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah Asy-Sya'râwi tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah al-Liwâ' al-Islâmi. Kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama *Khawâthiri hawl al-Qur'ân al-Karîm*, yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit Dâr Mâyû al-Wathâniyyah.¹⁶

Asy-Sya'râwî dalam muqaddimah tafsirnya menyatakan: “Hasil renungan saya terhadap al-Qur'an bukan berarti merupakan sebuah tafsiran al-Qur'an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur'an'. Kalau memang al-Qur'an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah Saw., karena kepada beliaulah al-Qur'an diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'an dari dimensi ibadah, karena hal itu yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur'an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosio-kultural saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan, maka akan

¹⁵ Muhammad `Ali Iyâzi, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum...*, hal. 268

¹⁶ Asy-Sya'râwi, *Khawâthiri hawl al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Mayû al-Wathaniyyah, cet.I, vol. I, 1982), hal. 18

menimbulkan polemik yang pada suatu saat akan merusak sendi-sendi agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah Swt.¹⁷

Hal tersebut di atas sebagiannya juga terdapat pada halaman awal kitab sebelum muqaddimah (*madkhal*), berupa tulisan tangan asy-Sya'râwi sendiri yang dilampirkan penerbit. Lampiran (tulisan tangan) tersebut juga dilampirkan pada kitab tafsir asy-Sya'râwi edisi terjemahan.

Nama *Tafsir Asy-Sya'râwi* diambil dari nama asli pemiliknya yakni Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi. Judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsîr asy-Sya'râwi*, *Khawâtir Asy-Sya'râwi Hawla al-Qur'ân al-Karîm*. Pada mulanya, tafsir ini hanya diberi nama *Khawâtir asy-Sya'râwi* yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan (*Khawâtir*) dari diri Asy-Sya'râwi terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹⁸

Dalam kitab tafsir ini, Syekh Muhammad Mutawalli Sya'râwi terlebih dahulu memberikan pengantar yang cukup panjang lebar (lebih kurang 35 halaman), yang berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir. Di setiap lembar pendahuluannya ia selalu mencantumkan ayat dan juga riwayat sebagai penguat dan penyejuk hati pembaca. Ia mengatakan bahwa al-Qur'an harus dijadikan manhaj dalam kehidupan manusia dan merupakan hukum taklif yang wajib diikuti, demikian disebutkan dalam pendahuluan kitabnya.¹⁹

Tafsir asy-Sya'râwi, disebut demikian adalah keinginan dari penerbit, mulai diterbitkan dalam bentuk karya tafsir tahun 1991, oleh penerbit Akhbâr al-Yaum. *Tafsir Sya'râwî* tidak seperti karya tafsir lainnya karena maksud dan tujuannya adalah mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an dan menyampaikan ide-ide keimanan kepada pemirsa, pendengar dan pembaca. Oleh karena itu kitab ini tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan tidak ditulis juga dengan gaya bahasa karya tulis ilmiah melainkan

¹⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsir asy-Sya'râwi*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991), jilid I, h. 9. Lihat juga: Muhammad `Ali Iyâzi, *al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu`assasah al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 1372 H), hal. 270

¹⁸ Muhammad `Alî Iyâzi, ... *Ibid*.

¹⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsir asy-Sya'râwi*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991), jilid I. hal. 41-43

ditulis dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru dihadapan para murid dan pendengarnya yang beragam tingkat pendidikan maupun status. Maka penafsiran yang disampaikan asy-Sya'râwi isinya tidak lepas dari kemukjizatan al-Qur'an dan ajaran. Di sinilah letak perbedaan al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya. Bahwa al-Qur'an bukan sekedar ajaran namun juga sebuah mukjizat yang Allah Swt. turunkan kepada Nabi Muhammad Saw.²⁰

Kitab ini dicetak dalam 29 jilid.³³ Namun dari referensi lain ada yang mengatakan kitab ini ditulis dalam 18 jilid dengan uraian seperti yang berikut:³⁴

1. Jilid I; Pendahuluan, QS. al-Fatihah sampai QS. al-Baqarah ayat 154
2. Jilid II; QS. al-Baqarah ayat 155 sampai QS. Ali Imran ayat 13.
3. Jilid III; QS. Ali Imran ayat 14 sampai 189.
4. Jilid IV; QS. Ali Imran ayat 190 sampai QS. An-Nisa' ayat 100.
5. Jilid V; QS. An-Nisa' ayat 101 sampai QS. Al-Maidah: 54.
6. Jilid VI; QS. Al-Maidah: 55 sampai QS. al-An'aam: 109.
7. Jilid VII; QS. al-An'aam: 110 sampai QS. al-A'raf: 188.
8. Jilid VIII; QS. al-A'raf: 189 sampai QS. At-Taubah: 44
9. Jilid IX; QS. At-Taubah: 45 sampai QS. Yunus: 14.
10. Jilid X; QS. Yunus: 15 sampai QS. Hud: 27.
11. Jilid XI; QS. Hud: 28 sampai QS. Yusuf: 96.
12. Jilid XII; QS. Yusuf: 97 sampai QS. Al-Hjr: 47.
13. Jilid XIII; QS. Al-Hjr: 48 sampai QS. Al-Isra': 4.
14. Jilid XIV; QS. Al-Isra': 5 sampai QS. Al-Kahfi: 98.
15. Jilid XV; QS. Al-Kahfi: 99 sampai QS. Al-Anbiya': 90.
16. Jilid XVI; QS. Al-Anbiya': 91 sampai QS.an-Nur: 35.
17. Jilid XVII; QS.an-Nur: 36 sampai QS. Al-Qasas: 29.
18. Jilid XVIII; QS. Al-Qasas: 30 sampai QS. Ar-Rum: 58.
19. Jilid XIX; QS. Al-Rum: 59 sampai QS. al-Ahzab: 63

²⁰ Lihat: *madkhal*/pendahuluan kitab *Tafsir asy-Sya'râwi*, hal.9

20. Jilid XX; QS. Al-Ahzab: 64 sampai QS. al-Shaffât ayat 138

Kitab ini dicetak 29 jilid, yang mencakup semua ayat al-Qur'an 30 juz. Hal ini penulis pahami juga dari keterangan Abu Irfah yang menyatakan bahwa kitab Tafsir asy-Sya'râwi ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Tim Terjemah Safir al-Azhar Indonesia yang diketuai oleh Zainal Arifin. Abu Irfah mengatakan „yang saya tahu kitab tafsir ini telah diterjemahkan dari juz 1 sampai dengan 30, kecuali juz 27 sampai dengan juz 29. Tafsir ini terdiri dari 13 jilid. Dalam koleksi saya, hanya ada jilid 1-5 saja.²¹ Selain itu ia juga mengatakan bahwa isi ceramah asy-Sya'râwi yang mentafsirkan Juz 'Ammah juga telah dibukukan dan diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Râyah Mesir pada tahun 2008.²²

2.3.2 Metode dan corak *Tafsir Asy-Sya'râwi*

Pada umumnya para mufasir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu tahlîliyy, ijâmâlî, muqâran, dan maudhu'î. Adapun metode umum yang dipakai asy-Sya'râwi dalam penafsirannya adalah metode tahlîliyy yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushhaf.²³

Langkah-langkah yang dilakukan al-Sya'râwî telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode tahlîliyy, yaitu menjelaskan kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur I'jâz, balâghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan istinbâth dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (munâsabât al-â'yât wa al-suwar), dengan merujuk kepada asbâb al-nuzûl, hadis-hadis Rasulullah Saw., riwayat sahabat dan juga riwayat tabi'in.²⁴

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

²³ Al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudu'î*, (Kairo: t. p., cet. II, 1977), h. 24

²⁴ 'Alî Hasan al-Âridh, *Tarîkh 'Ilm al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn*, (t. tp.: Dâr al-Îtishâm, t. th.), h. 47

Kitab ini merupakan tafsir modern yang cukup diperhitungkan. Sebagai salah satu buktinya, setelah kitab ini selesai disusun dan dicetak, asy-Sya'râwî mendapat sambutan besar dari para ulama Mesir saat itu. Selain itu, ia pun menerima hadiah dari negara Kuwait hingga ribuan dollar, yang dihibahkan untuk membantu para mahasiswa Thailand pada saat itu.

Salah satu hal yang mendorong Mutawalli Asy-Sya'râwî menyelesaikan kitab tafsirnya ialah untuk membuktikan bahwa ia tidak hanya berorientasi pada bidang ekonomi belaka, akan tetapi juga ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang ilmuwan (*mufasssir*), sebagaimana para ulama lainnya, seperti Kadafi, Anwar Syadat, Ayatullah Khomaeni, dan Yûsuf al-Qarâdhâwî. Atau mungkin, untuk menafikan anggapan sebagian kelompok minoritas yang memberikan penilaian negatif terhadapnya.²⁵

Informasi ini didapat dari beberapa mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar. Mereka juga berpendapat bahwa ada dua pendapat tentang penyelesaian kitab itu: Pertama, penulisan kitab tafsirnya sudah rampung dalam bentuk jilidan sebelum ajal menjemputnya; Kedua, Ada juga yang mengatakan tafsirnya sudah rampung 30 juz tetapi baru sebagian saja yang dijilid, kemudian ajal menjemputnya.

2.3.3 Pandangan Ulama Terhadap *Tafsir Asy-Sya'râwî*

Berikut beberapa pandangan ulama terhadap asy-Sya'râwî antara lain menurut Ahmad `Umar Hâsyim, asy-Sya'râwî merupakan profil da'i yang mampu menyelesaikan permasalahan umat secara proporsional. Tidak hanya menolak mentah-mentah inovasi masa kini, bahkan ia sangat antusias dalam penemuan ilmiah terutama yang berkaitan dengan substansi al-Qur'an.²⁶

²⁵ Lihat Pengantar Tafsîr al-Sya'râwî, al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, op. cit., j. I, h. 9-26

²⁶ Husein Jauhar, *Imâm al-.....*, h. 134-135

Selain itu, Yusuf al-Qarâdhâwî memandangnya sebagai penafsir yang handal karena penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan.²⁷

`Abd al-Fattâh al-Fâwi berpendapat bahwa asy-Sya`râwî bukanlah seorang yang tekstual, beku dihadapan nas, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, namun ia menghormati nas, memakai akal, terpancar darinya keterbukaan dan kekharismanikannya.²⁸

2.4 Gambaran Umum Tentang *Ummatan Wahidah*.

Ummah adalah kata mufrad, sedang bentuk jamaknya adalah umam dan berasal dari أُمَّ-يَوْمٌ yang berarti menuju, menjadi, ikutan dan gerakan. Dalam bentuknya sebagai mufrad muncul sebanyak 51 kali dalam Al-Qur'an, sementara dalam bentuknya yang jamak ia muncul sebanyak 13 kali. Secara umum penggunaannya dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian yang berbeda-beda, yaitu: pertama, digunakan dalam arti binatang-binatang yang ada di bumi dan atau burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, misalnya dalam QS.Al-An'am [6]:38. Kedua, makhluk jin, dalam QS. Al-A'raf [7]: 38. Ketiga, waktu, dalam QS. Hūd [11]: 8. Keempat, pengertian imam, dalam QS. Al-Nahl [16]:120. Dan kelima, berarti agama, seperti dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 92. QS.Al-Mu'minin [23]: 52 dan QS. Al-Baqarah [2]: 213.²⁹

Kata *ummah* di dalam Al-Qur'an yang penggunaannya secara khusus kepada manusia juga mengandung beberapa pengertian. Pertama, bermakna setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul. Seperti umat Nabi Nuh as, umat Nabi Musa as, umat Nabi isa as dan sebagainya. Kedua, bermakna suatu jama'ah atau golongan manusia yang menganut agama tertentu, misalnya umat Yahudi, umat Nasrani dan umat Islam. Ketiga, berarti sekumpulan manusia dari berbagai

²⁷ *Ibid* hal. 51

²⁸ *Ibid* hal. 53

²⁹ Shihab, Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati dan YPI, 2007. Hal. 1034.

lapisan sosial yang diikat oleh ikatan sosial tertentu sehingga menjadi umat yang satu. Keempat, menjelaskan seluruh golongan atau bangsa manusia.³⁰ Walaupun penggunaannya berbeda-beda namun dapat disimpulkan bahwa makna ummah mengandung pengertian jama'ah atau segolongan manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial berupa agama, kesamaan zaman dan tempat baik itu secara paksaan atau sukarela,³¹ termasuk di dalamnya ikatan budaya, politik dan suatu kepemimpinan.

Kemudian manusia sebagai ummatan wahidah salah satunya tertera dalam QS. Hud ayat 118 Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat” (QS. Hud : 118)

Menurut penjelasan Quraish Shihab bahwa ayat ini untuk menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa pada hakikatnya Allah tidak menghendaki manusia semua sejak dahulu hingga kini untuk menjadi satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, satu agama dalam segala prinsip dan perinciannya.³² Walaupun pada awalnya manusia adalah umat yang satu sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yunus [10] ayat 19 :

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا^٣ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ ...

Quraish Shihab berpendapat bahwa *ummatan wāhidatan* dalam konteks ini adalah tentang fitrah manusia, bahwa manusia dalam keadaan fitrahnya semua mengakui keesaan-Nya. Kemudian perselisihan itu timbul akibat adanya rayuan dan godaan setan serta nafsu dan juga lahirnya kedengkian antar manusia. Oleh karena itu diantara mereka ada yang mempertahankan kesucian fitrahnya dan ada pula yang

³⁰ *Ibid*,...Hal. 1035

³¹ Al-Ashfihani, Rhogib, *Al-Mufrodāt* ,... Hal.86.

³² Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.III, Jakarta: Lentera Hati, 2010, Vol.5, Hal.784.

mengotorinya, ada yang taat dan ada yang durhaka, ada yang adil namun ada pula yang zalim.³³

Jika Allah dari awal menghendaki *ummatan wāḥidah* maka Allah tidak akan memberikan kebebasan manusia untuk memilah dan memilih, termasuk memilah dan memilih kepercayaan.³⁴ Kebebasan itu manusia peroleh dengan pengoptimalan anugerah terbesar manusia yang berasal dari Allah yang berupa akal. Bahkan Al-Qur'an pun memuji orang-orang yang menggunakan optimal akalnya untuk jalan yang baik. Dengan demikian maka berlakulah sunnatullah, barang siapa masih mempertahankan kesuciannya dan berbuat adil akan mendapat balasannya dan demikian pula ia yang menyimpang dan berbuat aniaya.

Ayat-ayat yang lain yang menjelaskan akan hal ini adalah surah al-Baqarah (2: 213), al-Maidah (5:48), Hud (11: 118), al-Nahl (16: 93), al-Anbiya' (21: 92), Al-Mukminun (23: 52), As Syuro (42: 8), Az-Zukhruf (43: 33)³⁵

Dimana perselisihan yang disinggung dalam ayat-ayat tersebut adalah perselihan akidah sehingga umat bisa tercerai berai. Namun dalam konteks sekarang ini perselihan yang menjadikan umat terpecah belah bukanlah urusan akidah saja, akidah bisa sama tapi mempunyai kepentingan berbeda-beda juga bisa menjadi pendorong perpecahan dalam tubuh umat. Perbedaan kepentingan, paham, politik, perebutan kekuasaan, kedudukan dan lain-lain. Arus globalisasi akan terus mendorong umat Muslim untuk memilih jalan mana yang harus ditempuh, sehingga dituntut untuk berhati-hati agar tidak terjadi perpecahan umat.

2.5 Penutup

Demikian gambaran umum yang bias dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal yang penting dalam bab ini adalah sebagai berikut :

³³ *Ibid*,...Hal.360.

³⁴ *Ibid*,...Hal.784

³⁵ Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Mu'jam Al Mufahros lialfadzil Qur'anil Karim*, (Kairo : Darul Hadits, 1364 H hal 80

1. Nama lengkap Asy-Sya`râwî adalah Muhammad Mutawalli Asy-Sya`râwî, beliau dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi`ul Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibukota provinsi al-Daqhaliyyat³⁶, Mesir. Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil, dalam usia 11 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an. Asy-Sya`râwî terdaftar di Madrasah Ibtidâ'iyah (lembaga pendidikan dasar) al-Azhar, Zaqaqiyah pada tahun 1926 M. Sejak beliau kecil, sudah timbul kecerdasannya dalam menghafal sya`ir (puisi) dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah, kemudian mendapatkan ijazah Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar pada tahun 1923 M. Asy-Sya`râwî terdaftar di Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 M, dan beliau sibuk dengan gerakan nasional dan gerakan al-Azhar. Pada tahun 1919 M revolusi pecah di al-Azhar, kemudian al-Azhar mengeluarkan pengumuman yang mencerminkan kejengkelan orang Mesir melawan penjajah Inggris. Institut Zaqaqiyah tidak jauh dari benteng al-Azhar yang luhur di Kairo, asy-Sya`râwî bersama rekan-rekannya berjalan menuju halaman al-Azhar dan sekitarnya, dan menyampaikan orasi dari sesuatu yang mendemonstrasikannya pada penahanan yang lebih dari sekali, dan pada saat itu beliau sebagai Ketua Persatuan Mahasiswa
2. Sejarah penulisan kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid asy-Sya`râwî, yaitu Muhammad al-Sinrâwî dan `Abd al-Wâris al-Dâsûqî dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan asy-Sya`râwî. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Tafsir asy-Sya`râwî* ditakhrîj oleh Ahmad `Umar Hâsyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum asy-Sya`râwî meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah

³⁶ Ahmad al-Masri Husain Jauhar (selanjutnya ditulis Husain Jauhar), al-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya`râwî (selanjutnya ditulis asy-Sya`râwî), (Kairo: Nahdat Mishr, 1990), h. 11

dimuat dalam majalah al-Liwâ' dari tahun 1986 – 1989, pada edisi 251-332. Dengan demikian, *Tafsir asy-Sya'râwi* ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah asy-Sya'râwi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya

3. Metode umum yang dipakai asy-Sya'râwi dalam penafsirannya adalah metode tahlîliyy yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushhaf.
4. *Ummatan wāḥidatan* dalam konteks salah satu ayat Al Quran yang menyebutkan tentang *ummatan wahidah*, diantaranya bermakna fitrah manusia, bahwa manusia dalam keadaan fitrahnya semua mengakui keesaan-Nya. Kemudian perselisihan itu timbul akibat adanya rayuan dan godaan setan serta nafsu dan juga lahirnya kedengkian antar manusia. Oleh karena itu diantara mereka ada yang mempertahankan kesucian fitrahnya dan ada pula yang mengotorinya, ada yang taat dan ada yang durhaka, ada yang adil namun ada pula yang zalim.